



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **3.1.1 Paradigma Penelitian**

Setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memandang dan berpikir akan sesuatu, begitupun dengan seorang peneliti. Biasanya seorang peneliti akan memilih suatu cara yang akan mereka jadikan sebagai pedoman dalam berpikir dan melihat suatu objek atau fenomena yang mereka teliti. Untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian tersebut maka penting bagi seorang pembaca/penyimak untuk mengetahui sudut pandang peneliti dalam menyusun penelitiannya, dan hal tersebut dapat kita ketahui dengan melihat paradigma yang digunakan oleh peneliti. Paradigma adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas (Moleong, 2004, h. 49).

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukan pada para praktisi mengenai apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif yaitu menunjukkan

kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013, h. 9).

Dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Strategi Kampanye Public Relations Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Kampanye #DoubleTigers oleh WWF Indonesia Periode 2016”, peneliti akan menggunakan menggunakan paradigma pospositivisme. Guba menjelaskan bahwa postpositivisme memiliki ciri yaitu bentuk modifikasi dari paradigma positivisme. Banyaknya kekurangan pada positivisme, membuat para *postpositivists* (pendukung pospositivisme) berusaha untuk mengurangi kelemahan dan menyesuaikannya dengan prediksi dan kontrol yang tetap menjadi tujuan utama (Guba, 1990 dikutip dalam Salam, 2011, h. 187).

Masih menurut Guba, kritikan oleh penganut pospositivisme pada asumsi epistemologis paradigam positivism yaitu bahwa konsep dualism, objektivisme dan mekanisme alam yang dianut oleh para *Comtean* merupakan suatu kemustahilan atau *absurdity* (Guba, dikutip dalam Salam, 2011, h.189). Menurut Salam (2011, h.189) kemustahilan yang dimaksud adalah, bahwa seorang peneliti mustahil berdiri atau berada di luar realitas masyarakat yang sedang diteliti (realitas sosial), dan selalu memiliki interaksi serta tidak mungkin bisa menghindari efek dari interaksi tersebut.

Dari sisi aksiologis kelompok pospositivis beranggapan bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian, akan tetapi kita/ si peneliti dapat mengontrolnya. Peneliti juga dapat mengisolasi hasil-hasil dari temuannya melalui sistem nilai yang diantunya (interpretasi, rekomendasi, implikasi) sama

seperti yang dilakukan oleh kaum positivisme (Salam, 2011, h.189). Menurut Salim, pandangan ini menyatakan bahwa suatu hal yang tidak mungkin untuk melihat kebenaran apabila pengamat/ peneliti berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek yang diteliti secara langsung. Hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan syarat bahwa peneliti harus bersikap netral, sehingga tingkat subjektivitas dapat diminimalisir (Salim, 2001, h. 40).

Dengan paradigma pospositivisme, peneliti ingin mengetahui dan mengungkap bagaimana perencanaan program kampanye disusun sedemikian rupa. Mulai dari pemilihan strategi dan taktik kampanye public relations sampai dengan pengimplementasiannya sehingga menghasilkan program kampanye *#DoubleTigers* yang sukses dengan tidak memisahkan hubungan antara peneliti dengan subjeknya yaitu tim dari WWF Indonesia. Penulis ingin melihat dan mengungkap strategi tersebut secara mendalam dengan ikut terlibat aktif berinteraksi dengan subjek (tim WWF Indonesia) secara langsung selaku pembuat dan pengimplementasi strategi kampanye *#DoubleTigers*, namun tetap dengan sikap yang netral.

### 3.1.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian dibagi menjadi dua yaitu deskriptif dan eksplanatif. Dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Kampanye Public Relations Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Kampanye *#DoubleTigers* oleh WWF Indonesia Periode 2016”, peneliti menggunakan penjelasan yang bersifat deskriptif.

Penelitian sifat deskriptif menurut Whitney dalam Hamdi (2014, h. 5) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah tertentu. Dengan penjelasan yang bersifat deskriptif peneliti akan berusaha untuk memaparkan setiap gejala-gejala yang terjadi pada masa pembentukan dan perencanaan strategi dan taktik kampanye Public Relations pada kampanye *#DoubleTigers* oleh WWF Indonesia secara menyeluruh dan sistematis. Setelah melakukan pengumpulan dan penyusunan data, peneliti juga akan melakukan analisis secara mendalam yang kemudian akan dijelaskan secara deskriptif pula.

### 3.1.3 Pendekatan Penelitian

Menurut McMillan dan Schumacher pendekatan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua tipe utama yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian tentang pendekatan deskriptif yaitu metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, situasi kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (2001, dikutip dalam Nazir, 2005, h. 54). Dalam buku Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Etta Mamang Sangadji dan Sopiah mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang

meliputi kegiatan akan peilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (2010, h. 21).

Alasan peneliti untuk memilih pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin melihat suatu fenomena ini secara keseluruhan dan mendalam dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status subjek yang diteliti. Peneliti tidak berfokus pada apa yang menyebabkan suatu kampanye Public Relations menjadi sukses melainkan bagaimana suatu kampanye Public Relations dibangun sedemikian rupa dan sedetail mungkin agar bisa menjadi sukses. Peneliti lebih berfokus pada kualitas yang lebih konkrit dalam suatu strategi dan taktik kampanye Public Relations terutama dalam strategi dan taktik yang digunakan dalam kampanye *#DoubleTigers* oleh WWF Indonesia.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Studi kasus menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (2011, h. 250).

Studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena pada konteks kehidupan nyata, apabila; batasan antar fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan apabila multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus

tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak harus juga bergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Seorang peneliti bisa melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, namun tergantung pada topik yang akan diselidiki (Yin, 2008, h. 18).

Robert K. Yin juga mengatakan bahwa, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, studi kasus eksploratoris, dan studi kasus deskriptif. Dalam penggunaannya, seorang peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatiannya pada aspek pendisainan dan pengerjaannya agar lebih mampu menghadapi kritikan tradisional tertentu terhadap metode pilihannya. Sedangkan sumber informasi yang dapat digunakan dalam studi kasus adalah dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artifak fisik (2013, h. 19).

Kasus yang peneliti ambil dalam penelitian ini berasal dari salah satu program kampanye Public Relations yang dilakukan oleh organisasi nirlaba WWF Indonesia yang berjudul *#DoubleTigers*. Dalam kasus ini akan diungkap bagaimana tim dari WWF Indonesia akan menyusun perencanaan strategi dan taktik kampanye yang tepat untuk menghasilkan kampanye *#DoubleTigers* yang sukses.

### **3.3 Key Informan dan Informan**

Menurut Moleong (2004, h. 3) key informan merupakan orang-orang yang tidak hanya mampu memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, melainkan juga mampu memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung

serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti akan menjadikan Intan Mawarwati Sukarna selaku *Head of Fundraising & Development* WWF Indonesia dan juga Novi dari *Divisi Digital & New Channel Development* WWF Indonesia sebagai *key informan/* sumber ahli dalam bidangnya yaitu merencanakan dan menyusun strategi-strategi kampanye organisasi WWF Indonesia.

Pada tahap wawancara, hal-hal mengenai perencanaan dan strategi program kampanye secara keseluruhan akan dijawab atau dijelaskan oleh Intan Mawarwati. Sedangkan Novi akan lebih menjelaskan mengenai strategi dan taktik kampanye secara digital. Selain *key informan*, peneliti juga melakukan wawancara dengan Efendi Duta selaku *Public Relations Consultant* dari Dreya Communications Agency sebagai informan ahli dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan kampanye.

Kemudian, masih menurut Moleong (2004, h. 132) informan merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat narasumber yang berasal dari latar belakang yang berbeda yaitu, Magna Sjarif (guru piano), Bernadine Natasha (mahasiswa), Claudia Rossalia (*volunteer*) dan Eldion Adzan Zuhri (mahasiswa). Keempat narasumber tersebut merupakan target audiens dari kampanye ini, dan baik secara langsung atau tidak langsung terdampak dengan adanya kampanye *#DoubleTigers* yang dilakukan oleh WWF Indonesia.



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif, dijelaskan bahwa sumber utama dari data penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen, hasil dokumentasi, data tertulis dan lain-lain (Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 169). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu: dengan wawancara dan studi dokumen.

#### 3.4.1 Data Primer

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Burhan Bungin mendefinisikan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2007, h. 122). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data primer dengan menggunakan teknik wawancara. Lexy J. Moleong (2004, h. 135), menjelaskan bahwa wawancara adalah kegiatan komunikasi dengan tujuan percakapan tertentu. Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2008, h.127), menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pihak pemberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan teknik wawancara, peneliti dan responden akan berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi dan data-data secara lisan yang dapat menjelaskan masalah dalam penelitian ini.

### 3.4.2 Data Sekunder

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Burhan Bungin menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data-data tambahan yang dibutuhkan oleh si peneliti (2007, h. 122). Dalam memperoleh data sekunder untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data yaitu:

#### 3.4.2.1 Studi kepustakaan

Dalam buku Panduan Penelitian, Sandjaja dan Heriyanto menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Hal ini penting karena melalui studi kepustakaan, informasi-informasi dan data yang relevan dengan masalah penelitian dapat ditemukan dengan melakukan kegiatan ini (2006, h. 69). Sedangkan Pohan menjelaskan bahwa tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan penyusunan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Prastowo, 2012, h. 81).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan bidang kampanye, perencanaan Public Relations, dan buku-buku mengenai ranah komunikasi/ Public Relations sebagai sumber data yang relevan dalam menyusun penelitian ini.

#### 3.4.2.2 Pengumpulan Data *Online* dan *Offline*

Dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kualitatif*, Burhan Bungin menjelaskan bahwa metode penelusuran data *online* merupakan tata cara dalam melakukan pengumpulan data melalui media *online* seperti internet, media sosial, atau media jaringan lainnya yang tersedia secara *online* (2011, h. 128). Dengan pengumpulan data secara *online*, peneliti dapat memanfaatkan data informasi sebanyak-banyaknya mengenai kampanye *#DoubleTigers* yang tersedia pada media *online* dengan cara yang mudah dan cepat. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data secara *offline* yaitu dengan meminta dokumen-dokumen dan data informasi terkait kampanye *#DoubleTigers* kepada pihak WWF Indonesia untuk mendapatkan data-data tambahan yang tidak tersedia secara *online*.

### 3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004, h. 330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif (Nasution, 2003, h. 115).

Dengan teknik triangulasi, peneliti dapat melakukan perbandingan antara data dan informasi yang diperoleh dari *key* informan dengan persepektif informan-informan lainnya. Selain itu peneliti juga dapat membandingkan informasi yang didapat dengan melakukan studi pustaka dan juga data yang diperoleh dengan melakukan penelusuran *online* dan pengumpulan data *offline*. Teknik triangulasi ini akan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih terjamin kebenarannya dan juga keakuratannya.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, J. Lexy Moleong menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007, h. 248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2007, h. 280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data

kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

### 1. Transkrip

Transkrip merupakan salinan atau pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan/naskah percakapan. Biasanya dalam penelitian kualitatif, peneliti akan melampirkan transkrip sebagai bukti data wawancara dan sebagai acuan data yang lebih jelas, lengkap dan spesifik untuk dianalisis.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan dimana sipeneliti melakukan pensortiran kata dan pemilihan tata bahasa yang tidak merubah makna dari apa yang dibicarakan. Bisa berupa penyederhanaan kata, pengabstrakan, transformasi kata dan lain sebagainya.

### 3. Tipikasi Data

Tipikasi data yaitu pengelompokan yang dilakukan peneliti terhadap data-data yang didapatkan di lapangan. Kecenderungan kata-kata dan makna yang sama akan dikelompokkan menjadi satu dan bisa dijadikan sebagai bahan pengukuran dan keakuratan data yang didapat dari narasumber.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan studi dokumen, kemudian hasil dari kegiatan wawancara dan studi dokumen tersebut akan diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab masalah dalam penelitian ini.